

## BAB V

### PENUTUPAN

#### 5.1 Kesimpulan

Pada masa kepemimpinan period ke-2 SBY, Indonesia mendapatkan ancaman dari isu klaim yang dilakukan Malaysia terhadap budaya-budaya Indonesia salah satunya yaitu batik. Dengan adanya ancaman yang mengancam Indonesia mendorong Indonesia untuk menjalankan prinsip *self help* dengan upaya diplomasi kebudayaan dengan memanfaatkan *soft power* yang dimiliki salah satunya dengan batik . Potensi dan kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia seperti batik sangat perlu guna dapat lebih diperkenalkan ke dunia Internasional. Batik dapat menjadikan pembeda Indonesia dengan negara lain selain itu juga sebagai penanda dari betapa kayanya budaya yang dimiliki Indonesia.

Di dalam perspektif neorealis sendiri dijelaskan bahwa setiap negara akan melakukan *self help* ketika terdapat ancaman yang membahayakan bagi negaranya. Neorealis juga menjelaskan bahwa negara akan memilih *soft power* sebagai upaya dalam menjalankan prinsip *self help*. Dalam *soft power* menekankan pada pendekatan *co-optive power*, *power* tersebut yang didapatkan dari adanya persetujuan yang dihasilkan oleh daya tarik terhadap budaya dan kemampuan atau nilai suatu bangsa dengan memanipulasi agenda politik dengan cara membuat pihak lain gagal. Kemampuan untuk mempengaruhi cenderung dikaitkan dengan aset-aset yang tak terlihat seperti budaya. Diplomasi merupakan instrumen yang penting dalam pelaksanaan suatu negara untuk mencapai kepentingan nasional. Diplomasi sebagai alat utama suatu negara mencapai kepentingan nasional yang berkaitan dengan negara lain atau organisasi lain. Diplomasi juga merupakan sebagai komunikasi suatu negara dengan negara lain. Melalui diplomasi dapat membangun

citra positif bagi negara, memperlancar hubungan bilateral maupun multilateral, menciptakan perdamaian serta mendatangkan keuntungan bagi negara.

Diplomasi kebudayaan merupakan pertukaran ide, seni, informasi serta aspek kebudayaan yang lainnya dengan tujuan untuk mendapatkan sikap saling pengertian antar negara maupun masyarakatnya. Tujuan diplomasi kebudayaan adalah guna mempengaruhi pendapat umum, mendapatkan pengakuan dan penghormatan dari negara lain serta dapat membentuk pertukaran budaya maupun kerjasama antar negara. Diplomasi kebudayaan dilakukan sebagai upaya suatu negara dalam mencapai kepentingan nasional dalam mempengaruhi, menyampaikan pemahaman, dan menginformasikan melalui kebudayaan. Budaya merupakan *soft power* yang dimiliki oleh suatu negara, karena setiap negara memiliki budaya yang berbeda-beda.

Indonesia kerap mendapatkan ancaman seperti ancaman bagi budaya Indonesia pada saat period ke-2 SBY. Ancaman tersebut sangat mengancam bagi keberadaan budaya Indonesia. Ancamannya berupa isu klaim atas budaya Indonesia terutama batik yang dilakukan oleh Malaysia. Klaim budaya yang dilakukan Malaysia dengan menjadikan budaya Indonesia sebagai alat dalam mempromosikan pariwisatanya, seperti pada program promosi pariwisata Malaysia yang bertajuk *Malaysia Truly Asia 2007*. Klaim yang dilakukan oleh Malaysia terhadap budaya Indonesia dalam rentang waktu 2005-2009. Klaim budaya yang dilakukan Malaysia terhadap budaya Indonesia, seperti angklung, wayang kulit, rendang, lagu rasa sayange, lagu jali-jali, ulos, keris, reog Ponorogo, tari pendet, kuda lumping, serta batik.

Pada perspektif neorealis, setiap negara akan merasa tidak aman karena terdapat ancaman yang dihadapi negara tersebut, ketika terdapat ancaman maka setiap negara akan terdorong melakukan *self help* dengan *power* yang dimiliki dalam menghadapi ancaman tersebut, karena tidak ada yang dapat menjamin keamanan bagi suatu negara maka harus dapat berjuang sendiri guna dapat menyelamatkan negaranya tersebut. Seperti pada fenomena diplomasi kebudayaan melalui batik di Amerika Serikat pada periode ke-2 SBY, berawal dari adanya

ancaman isu klaim batik yang dilakukan Malaysia , kemudian dengan adanya ancaman tersebut Indonesia terdorong melakukan *self help* dalam upaya melindungi batik dari ancaman isu klaim. *Self help* yang dilakukannya dengan menerapkan strategi *bandwagoning*, strategi ini dengan melakukan diplomasi di Amerika Serikat yang merupakan negara paling berpengaruh di dunia internasional yang dapat meningkatkan *power* yang dimiliki Indonesia. Indonesia pada masa kepemimpinan periode ke-2 SBY dalam melakukan *self help*nya guna menghadapi ancaman isu klaim terhadap batik yang dilakukan oleh Malaysia dengan melakukan diplomasi kebudayaan melalui batik sebagai alat diplomasinya di Amerika Serikat, sesuai dengan asumsi pada perspektif neorealis, seperti pada upaya diplomasi kebudayaan melalui batik di Amerika Serikat pada masa kepemimpinan periode ke-2 SBY terdapat peran KBRI serta KJRI sebagai aktor negara yang sangat berperan dominan dalam upaya diplomasi tersebut. Namun pada diplomasi kebudayaan melalui batik pada masa kepemimpinan periode ke-2 SBY di Amerika Serikat tetap terdapat peran dari aktor non negara yang ikut terlibat, seperti keterlibatan komunitas *Gallery of Indonesia*, seniman atau budayawan (Mey Hasibuan, Avy Loftus, Sri Sultan Hamengkubuwono X) serta media (Voa Indonesia). Seperti asumsi dalam perspektif neorealis mengenai peranan aktor negara paling dominan namun tetap terdapat peran dari aktor non negara yang terlibat.

Dengan adanya ancaman yang dialami Indonesia pada masa kepemimpinan SBY seperti isu klaim yang dilakukan oleh Malaysia terhadap budaya Indonesia mendorong Indonesia melakukan strategi dalam menghadapi ancaman tersebut. Pada masa kepemimpinan periode ke-2 SBY , Indonesia melakukan politik luar negerinya dengan mengoptimalkan *soft power* yang dimiliki Indonesia yaitu melalui budaya. Dengan keindahan dan keunikan budaya yang tidak dimiliki oleh negara lain menjadikan strategi Indonesia dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Strategi melalui budaya guna dapat melindungi batik dari ancaman isu klaim serta meningkatkan citra positif bagi negara. Pada masa kepemimpinan periode ke-2 SBY, diplomasi kebudayaan sebagai strategi Indonesia dalam mengoptimalkan *soft power*nya. Budaya digunakan Indonesia sebagai alat dalam

diplomasi salah satunya dengan menggunakan batik. Diplomasi melalui batik dilakukan diberbagai negara, terutama di Amerika Serikat. Diplomasi melalui batik di Amerika Serikat dapat memperkuat *people to people connection* yang berguna bagi Indonesia. Kebudayaan yang dimiliki Indonesia sangat beragam serta memiliki keunikan tersendiri. Kebudayaan Indonesia memiliki daya tarik yang besar bagi masyarakat dari negara lain. Salah satu budaya yang digunakan dalam diplomasi kebudayaan Indonesia melalui batik. Batik merupakan salah satu budaya Indonesia dengan berbagai macam motif yang dapat menarik bagi siapapun yang melihatnya. Dengan adanya isu klaim Indonesia merasa batik berpotensi besar bagi *soft power* Indonesia yang dapat menarik perhatian masyarakat dunia internasional.

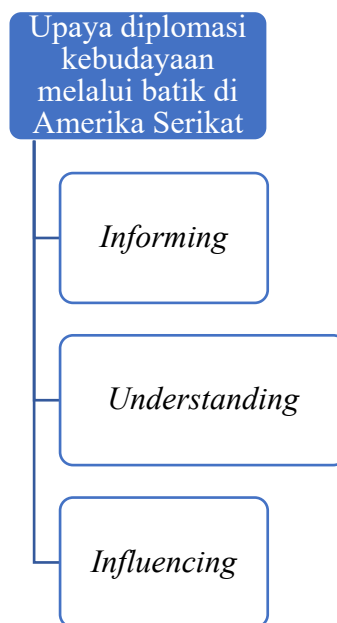
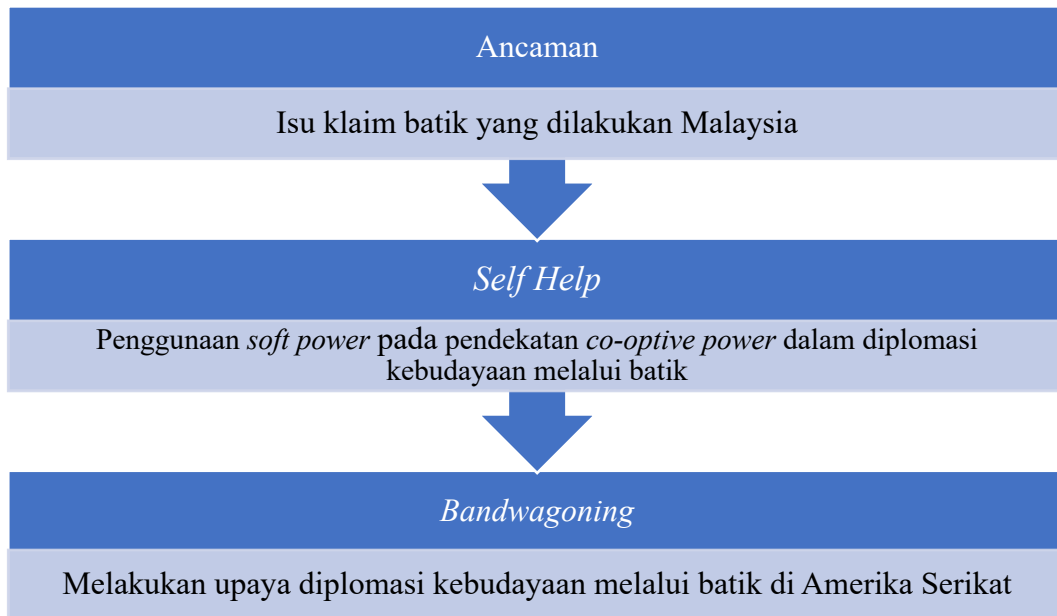
Amerika Serikat merupakan prioritas dalam diplomasi kebudayaan melalui batik pada masa kepemimpinan SBY. Indonesia pada masa kepemimpinan periode ke-2 SBY gencar dalam melakukan diplomasi kebudayaan melalui batik, Amerika Serikat negara yang paling berpengaruh dalam dunia internasional serta untuk Indonesia dapat mencapai kepentingan nasionalnya. Selain itu Amerika Serikat merupakan negara yang disegani didunia internasional dalam melaksanakan politik luar negerinya. Karena pengaruhnya yang besar terhadap dunia Internasional, maka Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang menjadi sasaran utama dalam kerjasama bilateral Indonesia. Meskipun begitu hubungan kedua negara tersebut mengalami pasang surut sesuai dengan presiden yang sedang menjabat di Indonesia. Meskipun hubungan di kedua negara tersebut mengalami pasang surut namun kedua negara tersebut tidak pernah mengalami konflik diantara mereka. Pada masa kepemimpinan SBY memiliki pendekatan sendiri dengan Amerika Serikat. SBY menerapkan praktek diplomasi Indonesia dengan diplomasi publik maupun diplomasi budaya dengan pendekatan yang *soft power*. Indonesia saat presidennya SBY berfokus dalam memperbaiki dan memperkuat hubungan dengan Amerika Serikat. Pada periode ke-2 SBY, melakukan upaya *self help* dengan diplomasi kebudayaan melalui batik di Amerika Serikat dengan mengandalkan proses *informing, understanding dan influencing* dalam mengatasi ancaman dari isu klaim batik yang dilakukan oleh Malaysia. Dalam proses *informing* melalui media

elektronik dan media cetak dalam penyebaran informasi tentang batik. Dalam proses *understanding* melalui dengan menggunakan tenaga ahli dalam menyebarkan informasi tentang batik dan mengajarkan cara membantik. Sedangkan melalui proses *influencing* dengan mengadakan pameran maupun kompetisi untuk masyarakat Amerika Serikat. Pada dasarnya pengenalan budaya batik di Amerika Serikat di masa kepemimpinan SBY merupakan kerjasama antara pemerintah Indonesia dengan masyarakat Indonesia yang berada di Indonesia maupun yang berada di Amerika Serikat, sehingga batik dapat lebih dikenal oleh masyarakat Amerika Serikat.

Dalam penelitian ini mengkaitkan diplomasi yang dilakukan Indonesia melalui batik di Amerika Serikat dengan perspektif neorealis, maka yang dilakukan Indonesia melalui diplomasi kebudayaan dengan menggunakan batik di Amerika Serikat berdasarkan neorealis merupakan cara Indonesia untuk melakukan *self help* karena Indonesia merasa terancam dengan isu klaim yang dilakukan Malaysia terhadap budaya yang dimiliki Indonesia terutama batik. Dalam melakukan *self help*, Indonesia memanfaatkan *soft power* dengan menggunakan pendekatan *co optive* serta konsep *bandagowing*. Indonesia melakukan *self help* melalui diplomasi kebudayaan dengan menggunakan batik sebagai alat diplomasinya di Amerika Serikat. Diplomasi tersebut dilakukan dengan mengandalkan daya tarik bukan dengan paksaan terhadap masyarakat Amerika Serikat. Diplomasi dilakukan di Amerika Serikat sebagai penggunaan konsep *bandagowing* yang dimana Indonesia butuh *power* yang lebih besar dalam mencapai kepentingannya. Melalui *self help* dengan diplomasi melalui batik di Amerika Serikat dapat membuat Indonesia menjadi *survive* dalam menghadapi ancaman pada sistem internasional yang anarki ini.

Diplomasi kebudayaan melalui batik di Amerika Serikat merupakan *self help* Indonesia dengan penggunaan *soft power* pada pendekatan *co-optive power* dalam bandwagoning, guna meningkatkan *power*nya didunia Internasional. Indonesia berdiplomasi melalui batik di Amerika Serikat dengan *co-optive power* melalui diplomasi tanpa melakukan paksaan terhadap masyarakat Amerika Serikat untuk

menerima batik Indonesia, namun dengan mengandalkan daya tarik dari batik itu sendiri dalam menarik perhatian masyarakat Amerika Serikat. *Self help* Indonesia dalam mengamankan batik dari isu klaim yang dilakukan melalui pengenalan batik di Amerika Serikat dengan melalui proses *informing*, *understanding*, dan *influencing* dengan memanfaatkan media sosial seperti *facebook* dan *youtube* dalam penyebaran informasi yang berhubungan dengan batik selain itu melalui film dokumenter yang berjudul “*The Spirit of American In The Heritage of Batik*” dalam upaya memperkenalkan batik kepada masyarakat Amerika Serikat. Selanjutnya melalui proses *understanding* guna dapat memberikan pemahaman mengenai batik lebih dalam kepada masyarakat Amerika Serikat dengan cara diajarkan membatik dan adanya penjelasan lebih dalam mengenai batik. Kemudian pada proses *influencing*, terdapat peragaan busana batik dan pameran batik yang menampilkan keindahan dari batik kepada masyarakat Amerika Serikat, selain itu diadakan kompetisi membatik untuk masyarakat Amerika Serikat guna lebih menarik perhatian dan mempengaruhi masyarakat Amerika Serikat agar lebih mencintai batik Indonesia. Pada diplomasi kebudayaan melalui batik memberikan keuntungan bagi citra positif Indonesia dimata dunia internasional, adanya peningkatan hubungan bilateral dengan Amerika Serikat seperti terjalinnya kerjasama PCA RI-AS dan *Indonesia-United State Interfaith Cooperation* dan juga mendapatkan keuntungan secara ekonomi dengan ekspor batik di Amerika Serikat. Melalui diplomasi kebudayaan Indonesia terhadap batik dapat membuat masyarakat Amerika Serikat lebih mengenal batik sebagai budaya dari Indonesia, sehingga dapat meminimalisir isu klaim yang dilakukan oleh negara lain dikemudian hari. Selain itu juga pengaruh yang dimiliki Amerika Serikat sangat besar terhadap dunia internasional sehingga penyebaran informasi mengenai batik menjadi lebih luas. Dengan diplomasi kebudayaan melalui batik dapat mudah diterima dan disukai masyarakat Amerika Serikat karena melalui aktivitas *government to people connection* dan *people to people connection* sehingga penyampaian informasinya secara langsung ke masyarakat Amerika.



## 5.2 Saran

Batik merupakan budaya yang memiliki potensi besar sebagai *soft power* yang dapat mempengaruhi publik mancanegara. Maka batik harus terus dioptimalkan sebagai alat diplomasi karena memiliki daya tarik yang tinggi serta dapat mudah untuk diperkenalkan pada publik mancanegara. Batik juga memberikan keuntungan yang besar bagi Indonesia terutama dalam membawa citra positif bagi Indonesia. Selain itu ancaman klaim terhadap batik yang dilakukan oleh negara lain atau Malaysia mungkin terjadi kembali dikemudian hari, maka untuk dapat *survive* Indonesia perlu terus melakukan serta mengoptimalkan diplomasi kebudayaan melalui batik diberbagai negara maupun Amerika Serikat lagi yang memiliki *power* lebih besar dari Indonesia agar batik terus dikenal sebagai budaya asli Indonesia oleh dunia serta dapat terus meningkatkan citra positif Indonesia dimata dunia. Saran untuk pemerintah Indonesia mengoptimalkan diplomasi kebudayaan melalui batik dengan melakukan kerjasama diplomasi tersebut dengan menjalin kerjasama terhadap film-film luar negeri terutama produksi Hollywood guna diplomasi kebudayaan batik lebih mudah serta luas penyebarannya. Batik juga diharapkan dapat menjadi *trend fashion* secara global, maka diplomasi kebudayaan melalui batik perlu terus di optimalkan serta dilakukan terus-menerus selain itu juga perlu adanya inovasi yang lebih kreatif terhadap produk batik maupun pengenalan batik itu sendiri guna masyarakat dunia terutama masyarakat Amerika Serikat jadi lebih tertarik untuk lebih mengenal batik dan menggunakan batik sebagai busana saat santai maupun saat acara formal. Untuk dapat menjadi *trend fashion* secara global maka perlu ada kolaborasi dengan rumah mode, perancang, toko pakaian yang telah memiliki nama dimata publik internasional. Selain *social media* dari KBRI dan KJRI harus terus menyebarkan informasi dibidang budaya guna publik internasional lebih mudah mengakses serta semakin banyak publik yang mengenal budaya Indonesia. Selain itu diplomasi kebudayaan melalui batik harus terus ditingkat dan dilakukan terus guna mencegah terjadinya kembali isu klaim yang dilakukan oleh negara lain. Diharapkan juga *public figure* seperti pejabat maupun artis / penyanyi ikut serta dalam diplomasi batik di mancanegara dengan



mengenakan batik sebagai busana pada *event* atau acara yang mereka kunjungi, agar penyebaran pengaruh daya tarik dari batik dapat lebih luas kedepannya. Sehingga dalam strategi yang penting dalam membangun daya saing di pasar global maka perlu adanya pengembangan secara upaya diplomasi serta inovasi pada produk yang disesuaikan dengan pasar tersebut.